

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Analisis Wacana

##### 1. Teori Analisis Wacana

Analisis merupakan sebuah kegiatan merangkum sejumlah data yang masih mentah menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan. Wacana sendiri memiliki pengertian sebagai satuan bahasa tertinggi atau terbesar yang artinya sebuah gagasan, ide, konsep dan sebagainya yang masih utuh dan lengkap.

Analisis wacana merupakan disiplin ilmu yang beraliran linguistik yang penganalisisnya hanya dibatasi pada kalimat sosialnya. Selain itu pengertian lain menyatakan bahwa analisis wacana ini merupakan sebuah studi mengenai struktur pesan komunikasi atau telaah fungsi bahasa (*pragmatik*). Dari sebuah analisis ini, kita dapat mengetahui bukan hanya isi suatu teks pada wacana yang ada, tetapi juga dapat mengetahui pesan yang disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana suatu pesan itu tersusun, serta dapat dipahami<sup>1</sup>.

Analisis wacana adalah alternatif salah satu analisis isi selain analisis isi kuantitatif. Dalam analisis wacana ini lebih mengedepankan pertanyaan bagaimana sebuah pesan dalam teks komunikasi itu dilihat. Lewat analisis wacana bukan hanya melihat isi teks saja yang diketahui

---

<sup>1</sup>Anrial, *Analisis wacana pesan Dakwah Islam di PRO 1 Lembaga Penyiran Publik (LPP) RRI Padang*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol 1 No. 2, 2016. STAIN CURUP Bengkulu. Hal. 120

melainkan lewat sebuah kata, frase, kalimat, struktur bahasa analisis wacana bisa mengetahui bagaimana pesan isi teks berita itu disampaikan. Dengan melihat melalui struktur bangunan kebahasaannya, analisis wacana akan bisa melihat makna yang masih tersembunyi dari suatu teks<sup>2</sup>.

## 2. Kerangka Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Model analisis yang diperkenalkan oleh Teun A. Van Dijk sering sekali disebut “kognisi sosial”. Analisis wacana Van Dijk mengambil istilah kognisi sosial yang diambil dari pendekatan psikologi sosial. Yang mana pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan tentang proses terbentuknya struktur dari sebuah teks. Menurutnya analisis wacana ini tidak bisa hanya disandarkan pada analisis teks semata saja, karena teks sendiri merupakan hasil dari praktik produksi yang perlu diaamati.

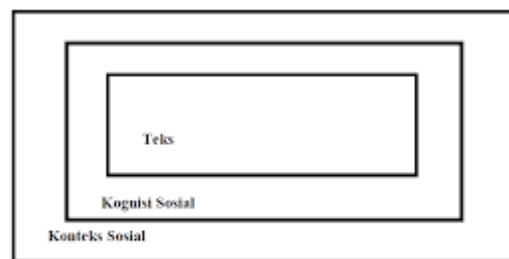
Kerangka Van Dijk merupakan kerangka bagian yang integral mulai dari struktur teks, kognisi sosial, maupun konteks sosial. Analisis wacana Van Dijk digunakan untuk melihat bagaimana sebuah struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang berada didalam sebuah kelompok masyarakat. Dalam ranah sosial analisis wacana mampu melihat bagaimana kesadaran dan pemikiran yang mempengaruhi sebuah teks itu terbentuk. Sehingga Van Dijk menggambarkan model analisisnya ke dalam tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Analisis wacana pertama dilihat dari dimensi teks, meneliti mengenai struktur dan strategi teks dalam wacana yang dipakai untuk menegaskan

---

<sup>2</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotikas, Dan Analisis Framing*, (Bandung : PT Remaja Rosdakur, 2012). Hal. 68

tema tertentu. Sedangkan ranah kognisi sosial, akan didapati mengenai proses produksi teks yang melibatkan kognisi wartawan. Sedangkan konteks sosial, didapatkan mengenai bagaimana wacana itu berkembang didalam masyarakat terhadap peristiwa atau masalah tertentu<sup>3</sup>.



Sumber : Eriyanto (2009:225)

### Gambar 1.2 Model Analisis Wacana Teun A Van Dijk

Van Dijk membagi model analisis wacana teksnya ke dalam beberapa struktur yang masing-masing saling mendukung dan didalam strukturnya memiliki beberapa elemen yang dapat membuka wacana teks tersebut. Van Dijk disini melihat wacana terdiri dari tiga struktur yang saling mendukung. Van Dijk membagi tiga struktur tersebut, diantaranya<sup>4</sup> :

- a. Struktur Makro yang merupakan tingkatan pertama yang membahas mengenai makna umum dari teks yang diproduksi untuk memahami topik atau tema dari teks dengan melihat melalui isi teks itu sendiri.
- b. Kedua Superstruktur yang berupa kerangka dari isi teks itu sendiri.

Dalam superstruktur digunakan untuk melihat bagaimana elemen

<sup>3</sup>Fauziah Mursid, *Skripsi Analisis Wacana Teun A Van Dijk Dalam Pemberitaan Laporan Utama Majalah Gatra Tentang Seruan Boikot Israel Dari New York*. UIN Syarifhidayatullah Jakarta Program Komunikasi Penyiaran Islam, 2013. Hal 20

<sup>4</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks*.....Hal. 73-74

dalam teks itu disusun menjadi satu teks yang utuh. Mulai dari pendahuluan, isi sampai penutup dan kesimpulan.

- c. Ketiga Struktur Mikro dalam struktur mikro makna wacana dalam teks dapat diamati melalui analisis dari kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai oleh suatu teks

Analisis dalam struktur wacana yang dikemukakan oleh Van Dijk ini bisa digambarkan sebagai berikut<sup>5</sup> :

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur makro	Tematik Tema/ topik yang dikedepankan dalam berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	skema
Struktur mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat eksplisi satu sisi dan mengurangi detail sisi lain.	Latar, detail, maksud, pranggapan, nominalisasi
Struktur mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur mikro	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
Struktur mikro	Retoris Bagaimana cara penekanan dilakukan.	Grafis, metafora, ekspresi

**Gambar 1.3 Elemen/Struktur Wacana Teun A Van Dijk**

Menurut pandangan van Dijk wacana teks dapat dianalisis melalui tiga struktur yang telah ia kembangkan itu. Meskipun struktur itu terdiri dari beberapa elemen, akan tetapi semuanya merupakan bagian dari kesatuan

<sup>5</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks*.....Hal. 74

elemen yang berkaitan dan mendukung. Untuk memperoleh gambaran mengenai elemen-elemen dari struktur wacana teks diatas, berikut beberapa hal yang harus diamati dalam wacana teks yaitu<sup>6</sup> :

a. Tematik

Tema dari segi harfiah merupakan “sesuatu yang telah diuraikan” atau “sesuatu yang telah ditempatkan”. Dapat diartikan tema sebagai *suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya*. Tema bukan berasal dari hasil elemen yang spesifik namun tema itu berupa perwujudan dari kesatuan teks yang koheren.

Tematisasi yang merupakan proses pengaturan tekstual dari pembaca untuk mendapatkan bagian-bagian terpenting dari isi teks sehingga memunculkan sebuah tema. Sering sekali kita dengarkan bahwa tema ini sering disandingkan dengan topik.

Topik sendiri dalam bahasa Yunani “*topoi*” yang memiliki arti tempat. Dalam teoritisnya topik digambarkan sebagai proposisi dari bagian informasi yang penting yang mampu membentuk kesadaran sosial. Topik disini menunjukkan sebuah informasi terpenting yang ingin disampaikan oleh komunikator (inti pesan).

Struktur makro Van Dijk, ia mendefinisikan topik menjadi elemen yang digunakan untuk mengetahui masalah dan juga tindakan yang akan diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah dalam memproduksi sebuah teks.

---

<sup>6</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Dan Analisis Framing*, (Bandung : Rosda Karya, Cetakan Keenam 2012) Hal. 75-84

## b. Superstruktur

Superstruktur merupakan struktur skemantik dalam analisis wacana, yang mana superstruktur ini memberi gambaran mengenai bentuk umum dari teks. Dalam superstruktur, bentuk umum dari wacana yang dibuat akan disusun kedalam beberapa kategori pembagian mulai dari bagian pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah hingga akhir kesimpulan. Sehingga skemantik dapat diartikan sebagai strategi komunikator dalam membuat makna umum sebuah informasi.

Skematik dapat memberikan alasan pendukung untuk komunikator meletakkan informasi penting yang akan disampaikan diawal teks atau justru sebaliknya diakhir teks pada kesimpulan tergantung pada makna yang ingin didistribusikan komunikator dalam wacana. Superstruktur atau skematik juga dapat digunakan untuk memberi tekanan pada bagian tertentu pada teks yang akan didahulukan dan bagian mana yang harus dikembangkan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi yang penting.

Dalam konteks penyajian berita yang beragam bentuknya, pada struktur skemantik yang hipotek umumnya ada dua kategori bentuk dalam skema yang besar yaitu *summary* yang ditandai dengan dua elemen yang berupa judul dan lead berita. Dan *story* yang berarti isi berita secara keseluruhan.

c. Semantik (Latar, Detail, Maksud, Pra Anggapan)

Semantik dalam struktur Van Dijk dikategorikan dalam struktur mikro. Dalam semantik *local meaning* menjadi makna wacana yang akan diteliti. Sebagai makna lokal (*local meaning*) memiliki arti sebagai makna yang muncul dari hubungan antar kalimat yang dapat membangun makna tertentu dalam bangunan teks tersebut. Karena analisis wacana lebih memusatkan pada dimensi teks, seperti makna yang secara eksplisit atau implisit<sup>7</sup>.

Dalam struktur semantik memiliki beberapa elemen yang digunakan untuk mengetahui lebih detail lagi. Mulai dari elemen latar, latar adalah sebuah bagian teks yang memiliki pengaruh terhadap arti penting dari teks yang ingin ditampilkan komunikator.

Latar yang dipilih akan memberikan arah pandangan komunikator akan dibawa kemana pandangan masyarakat akan teks. Pada umumnya latar ini ditampilkan diawal teks sebelum komunikator menyampaikan maksud teks agar dapat memberikan pengaruh bahwa pendapat komunikator itu beralasan. Latar dapat membantu untuk mengetahui bagaimana memaknai peristiwa tersebut<sup>8</sup>.

Kemudian elemen detail. Elemen detail dalam struktur mikro akan berhubungan pada control informasi yang ditampilkan oleh orang yang merupakan sebuah strategi untuk mengekspresikan sikap dengan cara yang implisit. Terkadang wartawan membuat wacana teks tidak

---

<sup>7</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks*.....Hal. 78

<sup>8</sup>Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Hal 235

dengan cara terbuka namun hanya melihat detail bagian mana yang dikembangkan dan mana yang akan diberitakan secara detail untuk mengetahui wacana yang dikembangkan media.

Ketiga merupakan elemen maksud. Elemen ini akan melihat informasi mana yang menguntukan komunikator yang diuraikan secara eksplisit dan jelas. Namun sebaliknya, jika informasi itu dapat merugikan si komunikator maka informasi akan diuraikan secara tersamar atau implisit.<sup>9</sup>.

Pada sementak yang terakhir, ada elemen praanggapan yang mana pernyataan untuk mendukung makna suatu teks. Wacana praanggapan ini digunakan untuk mendukung pendapat komunikator dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan.

#### d. Sintaksis (Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti)

Strategi dalam menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif ini dilakukan untuk manipulasi politik. Dalam manipulasi politik ini sintaksis dapat diperdayakan. Seperti pada contoh pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori yang spesifik. Strategi awal pada level sintaksis adalah penggunaan koherensi.

---

<sup>9</sup>*Ibid*, Hal. 240



Koherensi diartikan sebagai pertalian antarkata atau kalimat dalam teks. Fakta dalam kalimat teks yang memiliki arti berbeda namun bisa terlihat sama dengan menghubungkan kalimat yang koheren sehingga fakta dapat digambarkan yang koheren. Koherensi merupakan elemen wacana yang digunakan untuk melihat pandangan seseorang secara strategis dalam menjelaskan suatu fakta.

Strategi lain dalam level sintaksis yaitu menggunakan bentuk kalimat. Pada level bentuk kalimat membahas mengenai hubungan cara berfikir logis yaitu prinsip kausalitas. Di mana bentuk kalimat menanyakan kalimat X apakah memiliki hubungan dengan Y atau justru sebaliknya. Dalam prinsip kausalitas jika diartikan akan menjadi pernyataan susunan kalimat subjek-subjek yang menerangkan dan predikat yang diterangkan.

Elemen kata ganti merupakan elemen manipulasi bahasa dengan menciptakan komunitas kalimat yang imajinatif. Kata ganti digunakan sebagai alat yang akan dipakai komunikator untuk menunjukkan bagaimana posisi seseorang dalam wacana teks. Sebagai contohnya kata ganti yang dapat digunakan disini seperti kata “saya” atau bisa “kamu” yang dapat menggambarkan sikap formal dari komunikator.

e. Stilistik (Leksikon)

Leksikon sebagai elemen yang menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata yang menurutnya sesuai dari banyak pilihan kata yang telah tersedia. Pemilihan kata yang dipilih secara

ideologis dapat memberikan gambaran bagaimana untuk komunikator menilai pemaknaan teks terhadap fakta, untuk menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa yang sama bisa digambarkan berbeda hanya dengan perbedaan ideologis pemilihan kata yang dimiliki masing-masing komunikator. Karena setiap komunikator memiliki karakteristik pemilihan kata yang berbeda-beda.

f. Retoris (Grafis, Metafora)

Dalam struktur mikro retoris memiliki dua elemen yaitu elemen grafis dan metafora. Dalam elemen grafis dimaknai sebagai elemen yang berkaitan pada pemeriksaan tekanan oleh seseorang yang dapat diamati melalui teks. Dalam analisis wacana, elemen grafis bisa muncul melalui berbagai tulisan yang dibuat. Dimana dalam teks akan terdapat bagian-bagian tertentu yang menekankan pada masyarakat atas pentingnya dari suatu bagian teks tertentu.

Selain elemen grafis, wacana teks yang disampaikan melalui pesan teks juga berisi akan ungkapan dan kiasan yang dijadikan sebagai bumbu berita yang bisa disebut sebagai metafora. Dalam penggunaan metafora ini dapat menja petunjuk utama untuk mengerti maksud makna teks. Metafora tertentu dipakai komunikator secara strategis sebagai landasan berfikir, sebagai alasan pembenaran atas pendapat atau gagasannya pada publik.

Dalam analisis wacana pandangan Van Dijk, wacana tidak hanya dibatasi pada struktur teks saja. Selain dalam dimensi wacana teks,

komunikator tidak hanya menyampaikan pesan hanya lewat sebuah produksi teks saja, tetapi Van Dijk mengembangkannya hingga pada ranah sosial.

Dalam analisis wacana Teun A. Van Dijk analisis wacana dikembangkan hingga pada kognisi sosial dan konteks sosial. Dalam bangunan kognisi sosial Van Dijk memberikan gambaran untuk memberikan pengetahuan pada makna yang tersembunyi dari teks yang diproduksi. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna tetapi makna itu diberikan oleh bahasa atau kesadaran mental dari pemakai bahasa<sup>10</sup>.

## **B. Kajian Jurnalistik**

Menurut Roland E. Walseley jurnalistik merupakan proses pengumpulan, penafsiran, penulisan, pemrosesan, dan penyebaran informasi, opini, hiburan, yang secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, stasiun siaran, dan media lainnya<sup>11</sup>. Dalam kegiatan jurnalisme memerlukan etika sebagai pedoman dalam melakukan tugasnya dalam mencari dan menyampaikan kebenaran suatu peristiwa.

Etika jurnalistik mengarah pada upaya memberikan landasan dan juga tanggung jawab moral kepada wartawan dalam melaksanakan aktivitasnya.

Dalam hal ini memuncullah sebuah kode etik untuk melakukan kegiatan

---

<sup>10</sup>Fauziah Mursid, *Skripsi Analisis Wacana Teun A Van Dijk Dalam Pemberitaan Laporan Utama Majalah Gatra Tentang Seruan Boikot Israel Dari New York*. UIN Syarifhidayatullah Jakarta Program Komunikasi Penyiaran Islam, 2013. Hal 27-28

<sup>11</sup>Andita Mustika Wijaya, *Representasi Profil Jurnalis Pada Drama Serial "Pinocchio" Dalam Perspektif Kode Etik Jurnalistik*, *Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang-Banten*, 2017. Hal. 17

jurnalisme, yang tercantum dalam Kode Etik Jurnalistik<sup>12</sup>. Stephen J. A. Ward mengatakan bahwa etika jurnalisme merupakan spesies dari etika profesional. Yang merupakan aplikasi dan evaluasi dari prinsip dan norma yang memandu praktik jurnalisme.

Dengan demikian etika jurnalistik dapat dimaknai sebagai kesadaran wartawan untuk patuh serta memahami norma dan aturan dalam proses meliput, mengolah, mengedit informasi yang akan disebarkan kepada khalayak luas. Konsekuensinya wartawan melakukan aktivitas jurnalisme harus memperhatikan aspek-aspek saat akan mengambil kebutuhan informasi yang benar, aspek bagaimana memperlakukan narasumber, bagaimana menyampaikan informasi sehingga tidak memihak satu sisi narasumber saja itu semua sudah diatur dalam kode etik jurnalistik yang harus ditati oleh wartawan dalam melahirkan sebuah produk jurnalistik yang professional.

Kemerdekaan berekspresi, berpendapat, dan pers merupakan hak asasi setiap manusia yang dilindungi oleh Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB. Kemerdekaan pers menjadi sarana masyarakat untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi, untuk memenuhi kebutuhan akan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dalam mewujudkan kemerdekaan pers, wartawan Indonesia juga menyadari adanya kepentingan bangsa, tanggung jawab sosial, keberagaman masyarakat, dan norma-norma agama.

---

<sup>12</sup>Mahi M. Hikmat. *Jurnalistik; Literary Journalism*. (Jakarta; Prenadamedia Grup,2018). Hal. 104

Dalam melaksanakan fungsi, kewajiban, hak dan peranannya, pers menghormati setiap asasi manusia, karena itu pers dituntut profesional dan terbuka untuk dikontrol oleh masyarakat. Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik agar mendapat informasi yang benar, maka wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme dalam kejournalistikan. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan menaati Kode Etik Jurnalistik Dewan Pers yang terdiri dari 11 Pasal yang sebagai berikut:

*Pasal 1 Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.<sup>13</sup>*

Penafsiran pada kode etik pasal 1 menurut penulis mengenai independensi dalam pemberitaan bahwa dalam setiap pemberitaan atas peristiwa harus sesuai dengan fakta sesuai dengan hati nuraini. Jurnalis atau wartawan tidak boleh mendapatkan dorongan paksaan dan juga intervensi dari pihak lain. Yang kemudian mengenai keakuratan bahwa peristiwa yang dipublikasikan oleh jurnalis haruslah dapat dipercaya kebenarannya dan objektif sesuai peristiwa yang terjadi. Wartawan juga harus berimbang dan tidak memiliki itikad buruyang hanya menimbulkan kerugian bagi pihak lain

*Pasal 2 Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik<sup>14</sup>.*

Penafsiran pada kode etik diatas menurut penafsiran penulis, dalam kegiatan jurnalistik wartawan harus selalu menunjukkan identitas dirinya

---

<sup>13</sup> Bekti Nugroho dan Samsuri, PERS Berkualitas Masyarakat Cerdas,(Jakarta : DEWAN PERS, 2013) Hal. 291

<sup>14</sup> *Ibid*, Hal. 292

kepada narasumber saat hendak melakukan kegiatan jurnalistik. Dalam pemberitaan wartawan harus menghormati hak privasi narasumber dan tidak diperbolehkan menerima suap sehingga menghasilkan berita yang tidak faktual dan narasumber yang samar. Selain itu wartawan juga tidak boleh melakukan plagiasi hasil peliputan karya tersebut.

*Pasal 3 Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah<sup>15</sup>.*

Menurut penafsiran penulis wartawan sebelum mempublikasikan informasi, wartawan wajib mengkroscek serta menguji informasi dengan benar dan teliti. Selain itu wartawan juga tidak boleh menggunakan opini yang menghakimi atas dasar opini pribadi serta harus menerapkan asas praduga tak bersalah.

*Pasal 4 Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul<sup>16</sup>.*

Penafsiran penulis terhadap kode etik jurnalistik diatas, bahwa seorang wartawan tidak boleh mempublikasikan berita yang tidak sesuai fakta yang terjadi akan peristiwa tersebut atau berita bohong dan juga fitnah. Selain itu wartawan juga tidak boleh memberitakan mengenai berita yang sadis tidak mengenal belas kasihan dan juga cabul. Dalam penyiaran gambar dan suara berita yang sudah lama terjadi, wartawan harus mencantumkan waktu pengambilan berita tersebut.

---

<sup>15</sup> *Ibid, Hal. 293*

<sup>16</sup> *Ibid, Hal. 293*

*Pasal 5 Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan<sup>17</sup>.*

Penafsiran yang penulis pahami bahwa wartawan dalam memberitakan peristiwa kejahatan susila, identitas pelaku dan juga korban tidak boleh disiarkan harus menggunakan identitas samara. Selain itu anak dibawah umur yang menjadi pelaku dan korban kejahatan juga harus disamarkan identitasnya dengan nama samara.

*Pasal 6 Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap<sup>18</sup>.*

Menurut penafsiran penulis dalam menjalankan tugas kejournalistikannya wartawan tidak boleh menyalahgunakan profesi dengan menerima suap untuk mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh dengan tidak menyiarkan fakta peristiwa yang terjadi karena adanya kepentingan lain yang mempengaruhi keindependensian wartawan dalam memperoleh berita.

*Pasal 7 Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan off the record sesuai dengan kesepakatan<sup>19</sup>.*

Pasal 7 pada kode etik jurnalistik diatas dalam penafsiran penulis, penulis menggambarkan dalam pemberitaan seorang jurnalis harus memberikan hak tolak kepada narasumber yang identitas dan keberadaannya tidak boleh diungkapkan untuk menjaga keamanan keluarga. Selain hak tolak wartawan juga harus menghormati embargo setiap narasumber atas penundaan

---

<sup>17</sup> *Ibid, Hal. 294*

<sup>18</sup> *Ibid, Hal. 294*

<sup>19</sup> *Ibid, Hal. 295.*

penyiaran berita yang diinginkan narasumber. Dalam menyiarkan narasumber wartawan harus mempunyai kesepakatan terlebih dahulu mengenai data informasi dan juga latar belakang narasumber untuk diperbolehkan disiarkan atau tidak.

*Pasal 8 Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani<sup>20</sup>.*

Penafsirannya mengenai kode etik diatas wartawan tidak boleh menyiarkan berita yang masih abstrak atau berita yang masih kurang jelas kebenarannya. Dalam memberitakan suatu peristiwa tidak boleh adanya diskriminasi atau pembedaan perlakuan kepada narasumber.

*Pasal 9 Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik<sup>21</sup>.*

Penafsiran penulis mengenai kode etik diatas, dalam kegiatan jurnalistik wartawan berkewajiban menghormati hak narasumber dengan tidak menguak sisi pribadi seorang narasumber yang tidak memberikan manfaat bagi publik.

*Pasal 10 Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa<sup>22</sup>.*

Penafsirannya, wartawan jika dalam pemberitaan ada kekeliruan yang tidak disengaja, wartawan berkewajiban dengan segera harus melakukan perminta maafan terhadap pemirsa dan masyarakat atas kekeliruan yang terjadi.

---

<sup>20</sup> *Ibid, Hal. 295*

<sup>21</sup> *Ibid, Hal. 296.*

<sup>22</sup> *Ibid, Hal. 296*



*Pasal 11 Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional*<sup>23</sup>.

Hak jawab bagi seseorang untuk memberikan tanggapan terhadap pemberitaan yang merugikan nama baiknya, seorang wartawan harus memberikan hak ini kepada masyarakat untuk menuntut hak-hak yang dimiliki narasumber. Selain hak jawab setiap orang juga memiliki hak koreksi untuk membetulkan informasi yang diberitakan pers yang tidak sesuai dengan fakta dan diperbaiki dengan berita yang sesuai fakta.

Dalam Jurnalistik terdapat prinsip-prinsip etika yang dipegang dalam pengaplikasiannya, antara lain: Akurasi, Independensi, Objektivitas, *Balance*, *Fairness*, Imparsialitas, Menghormati Privasi, dan Akuntabilitas Kepada Publik. Namun, terdapat Prinsip dasar yang melandasi pekerjaan jurnalis, yaitu: Jurnalis mempunyai kewajiban dan *privilege* (hak istimewa) untuk mencari dan melaporkan kebenaran.

Dalam *The Ethical Journalism Initiative*, program global *International Federation of Journalist* (IFJ) bertujuan untuk mendorong para jurnalis untuk menemukan berbagai jalan bagi melekatkan prinsip utama jurnalisisme pada kultur media modern. Jalan untuk melekatkan prinsip utama jurnalisisme tersebut adalah<sup>24</sup> :

1. Menyampaikan kebenaran. Jurnalis harus terampil mengantisipasi kemungkinan kesalahan, menegakkan otentisitas melalui pertanyaan, siap

---

<sup>23</sup> *Ibid*, Hal. 296-297

<sup>24</sup> Andita Mustika Wijaya, *Representasi Profil Jurnalis Pada Drama Serial "Pinocchio"* Dalam *Perspektif Kode Etik Jurnalistik*, Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang-Banten, 2017. Hal. 18-19

untuk mengakui dan mengoreksi kesalahan, mengakui bahwa kebenaran yang mendasar hanya bisa diungkap dengan riset yang tepat.

2. Independen dan *Fair*. Hal ini dilakukan dengan menyajikan berita yang komplis tanpa menyembunyikan fakta-fakta yang signifikan, berupaya untuk menghindaribias, menolak sebutan yang bersifat merendahkan, dan tidak menyerah pada rayuan kepentingan komersial dan politik.

3. Humanitas dan Solidaritas. Tidak berbuat sesuatu yang langsung, disengaja merusak orang lain, berpikiran luas dan mempertimbangkan; menghormati hak-hak publik.

Regulasi dalam penyiaran korea terdapat pada kode etik asosiasi pers korea. Dalam kode etik asosiasi pers ini, reporter dalam menjalankan tugasnya memiliki misi berkewajiban membuat laporan yang adil untuk memenuhi hak rakyat dan menginformasikan kebenaran atas peristiwa yang terjadi. Reporter dan wartawan dalam hal ini memiliki tanggung jawab dan misi yang begitu besar. Oleh karena itu, Asosiasi Jurnalis Korea telah menetapkan Kode Etik dan Kode Praktik sebagai kode perilaku bagi anggotanya untuk menyatakan kepatuhan dan praktik dalam kejournalistikannya. Adapun Kode Etik dan Kode Praktik ini, sebagai berikut<sup>25</sup>:

1. **Kebebasan berbicara**: “Kami dengan tegas menolak segala gangguan atau tekanan yang tidak beralasan dari dalam atau luar individu atau

---

<sup>25</sup>[https://translate.googleusercontent.com/translate\\_c?depth=1&hl=id&nv=1&prev=search&rurl=translate.google.co.id&sl=ko&sp=nmt4&u=http://www.journalist.or.kr/news/section4.htm1%3Fp\\_num%3D4&xid=17259,15700022,15700186,15700191,15700256,15700259,15700262,15700265&usg=ALkJrhjKWY8IOWUMg0b4iqj3nttGn4QOHg](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&nv=1&prev=search&rurl=translate.google.co.id&sl=ko&sp=nmt4&u=http://www.journalist.or.kr/news/section4.htm1%3Fp_num%3D4&xid=17259,15700022,15700186,15700191,15700256,15700259,15700262,15700265&usg=ALkJrhjKWY8IOWUMg0b4iqj3nttGn4QOHg) Diakses pada 30 Juli 2019 pukul 08.23 WIB

kelompok yang mengancam kebebasan berbicara, termasuk kekuasaan dan uang.”

2. **Pers yang adil:** “Kami menghormati kebenaran dalam melaporkan berita, memilih informasi yang benar, dan mempertahankan objektivitas yang ketat.”
  3. **Pertahankan keanggunan:** “Kami tidak memanfaatkan identitas pelapor dalam proses pelaporan, dan menolak untuk menerima preferensi atau kenyamanan pribadi apa pun yang diberikan oleh pelapor.”
  4. **Mengumpulkan informasi yang sah:** “Kami selalu mendapatkan informasi dengan cara yang adil dalam proses pelaporan, dan tidak memanipulasi catatan dan data.”
  5. **Gunakan informasi yang benar:** “Kami menggunakan informasi yang diperoleh selama kegiatan liputan kami hanya untuk tujuan pelaporan.”
  6. **Privasi:** “Kami tidak mengungkapkan fakta apa pun yang memfitnah kehormatan individu, dan melindungi privasi pers.”
  7. **Perlindungan sumber:** “Kami melindungi sumber dalam hal apa pun.”
  8. **Koreksi pengamatan:** “Kami jujur mengakui kesalahan pelaporan dan memperbaikinya dengan cepat.”
-

9. **Larangan konflik diskriminasi:** “Kami tidak mendorong konflik antar wilayah, hierarki, agama, jenis kelamin, kelompok, atau mempromosikan diskriminasi dalam proses peliputan dan peliputan.”
10. **Pembatasan aktivitas iklan dan penjualan:** “Kami tidak mengambil tindakan apa pun yang merusak martabat reporter kami sehubungan dengan masalah penjualan dan periklanan perusahaan kami.”

---

Selain kode etik asosiasi pers korea, ada juga terkait pedoman asosiasi pers korea. Kode praktek ini menetapkan pedoman tindakan khusus untuk berlatih kode etik, dan merupakan badan tindakan bagi anggota untuk sepenuhnya mematuhi kode dan pedoman praktik. Kode ini terdiri dari komite etika asosiasi pers korea. Beroperasi sesuai dengan peraturan terpisah. Pedoman asosiasi pers korea ini berisi tentang:

---

### **1. Kebebasan Berbicara**

- 1) Anggota tidak boleh ditindas oleh campur tangan atau tekanan dari dalam atau luar media, dan harus bertindak tegas terhadap individu atau kelompok yang mengancam kebebasan berbicara.
  - 2) Jika seorang anggota melanggar kebebasan pers, ia harus segera mengajukan keluhan kepada Komite Pers Bebas Asosiasi untuk memperbaikinya.
  - 3) Anggota akan berusaha untuk memastikan bahwa media memiliki akses bebas ke informasi dan hak untuk kritik dan komentar.
-

## 2. Pelaporan dan pelaporan

- 1) Anggota harus mengingat bahwa misi pertama dari reporter adalah pelaporan yang adil, dan akan melakukan yang terbaik untuk mengungkapkan kebenaran berdasarkan fakta objektif.
  - 2) Anggota harus menjaga keadilan dan keadilan bagi sumber dalam cakupan dan pelaporan kegiatan yang menjadi kepentingan bersama.
  - 3) Anggota tidak boleh terlibat dalam kegiatan pelaporan yang mencakup tujuan pribadi orang atau pelapor.
  - 4) Anggota menahan diri dari spekulasi tentang konten yang tidak memiliki konfirmasi.
  - 5) Anggota tidak menggunakan metode hierarkis atau koersif dalam memperoleh informasi.
  - 6) Anggota tidak memanipulasi catatan dan materi dengan cara apa pun.
  - 7) Anggota berhati-hati untuk tidak merusak kehormatan pribadi, baik disengaja atau disengaja.
  - 8) Anggota akan melakukan yang terbaik untuk mencegah pelanggaran privasi semua media yang dilaporkan kecuali kepentingan publik memiliki prioritas.
  - 9) Ketika anggota diam-diam mendapatkan informasi, lindungi sumber sepenuhnya.
  - 10) Anggota harus memperbaiki kesalahan sesegera mungkin.
-

11) Para anggota berhati-hati untuk tidak menyebabkan konflik atau mempromosikan diskriminasi dalam menangani masalah-masalah antara lokal, kelas, agama, jenis kelamin dan kelompok.

---

### **3. Pemeliharaan martabat**

---

1) Anggota tidak akan menerima uang, hak istimewa, atau hiburan yang disediakan oleh reporter, dan ini termasuk golf perjalanan dan keramahtamahan gratis.

2) Anggota tidak menggunakan bahasa tingkat rendah yang dapat dikritik oleh reporter selama proses peliputan.

3) Anggota tidak boleh beroperasi dengan tujuan mengambil kepentingan kelompok atau orang selain dari kenyamanan kegiatan peliputan wartawan dan ruang pers di tempat masuk.

4) Anggota menahan diri dari kolusi yang tidak masuk akal dengan [Embargo] untuk kenyamanan liputan pers.

5) Anggota tidak menggunakan informasi yang diperoleh dalam proses pelaporan untuk mencari kepentingan individu atau kelompok.

6) Anggota tidak terlibat dalam intimidasi atau iklan yang mendorong perusahaan terafiliasi dan tidak menghubungkannya dengan laporan liputan.

---

Salah satu contoh adanya penyimpangan pemberitaan yang meanggar kode etik jurnalistik yang dilakukan oleh wartawan seperti pada liputan pers, pada kode etik jurnalistik dijelaskan bahwa sumber berita haruslah

jelas. Tragedi jatuhnya pesawat Adam Air pada 2007 bulan Januari di Lut Majane Sulbar, banyak para insan pers yang memberitakan pada saat itu rangka pesawat Adam Air ditemukan dan Sembilan korban ditemukan dalam kondisi hidup.

Namun setelah setahun peristiwa itu terjadi, hal mengejutkan terjadi terkait pemberitaan itu. Tempat dimana jatuhnya pesawat dan juga jumlah korban yang dinyatakan masih hidup ternyata sama sekali tidak ada benarnya. Dan apa yang terjadi dalam pemberitaan setahun yang lalu itu, semua pers berani menyiarkan mengenai pengevakuasian korban<sup>26</sup>.

Pelanggaran yang dilakukan pers akan ketidjelasan sumber dan tidak adanya pengecekan dahulu membuat para pers melakukan pelanggaran kode etik jurnalistik pasal 3 yang berbunyi “*Wartawan Indonesia selalu menguji informasi*” dan pasal 2 untuk menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya. Sehingga saat konfirmasi berita itu bersumber dari mana dan ternyata berita tersebut hanya *imajiner* atau tidak jelas.

Selain pelanggaran akan validitas kebenaran informasi, kesalahan mempublikasikan berita yang sumbernya tidak jelas seharusnya pers melakukan permintaan maaf kepada masyarakat atas peristiwa ini. Karena dalam kode etik jurnalistik, jika pers mengetahui kekeliruan berita yang disiarkan maka pers harus dengan segera meralat dan meminta maaf sesuai dengan yang tercantum pada kode etik jurnalistik pasal 10. Pesatnya perkembangan teknologi, kerap kali menggoda wartawan untuk memakai

---

<sup>26</sup><https://lpds.or.id/index.php/kajian/kajian-media/17-pelanggaran-pelanggaran-kode-etik-jurnalistik> Diakses Pada Tanggal 25 Juni 2019 Pukul 08.39 WIB

narasumber yang masih abstrak atau belum jelas dan harus memerlukan pengecekan lagi akan kebenaran berita tersebut.

Berkata tentang kebenaran, verifikasi berita dengan teliti sehingga mencegah adanya distorsi<sup>27</sup> dalam proses penyebarannya informasi juga dijelaskan dalam al-Quran seperti yang termaktub dalam Q.S al-Ahzab [33] ayat 70 serta terdapat juga dalam Q.S Hujurat [49] ayat 6<sup>28</sup>.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا  
قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Quran Surah Hujurat diatas menjelaskan dalam artinya bahwa jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti. Agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum. Hal ini memiliki kaitannya dengan etika jurnalistik dalam integritas dan kredibilitas sumber informasi.

Selain itu dalam al-Quran juga memberikan penjelasan mengenai bagaimana seharusnya kebenaran akan informasi itu disampaikan tidak boleh membuat suatu informasi yang tidak sesuai fakta atau berita bohong serta mencampurkan antara fakta dan juga kebohongan yang terdapat pada Q.S Al-Baqarah [2] ayat 42 Allah berfirman:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

<sup>27</sup> Distorsi dalam KBBI online memiliki arti pemutarbalikan suatu fakta atau penyimpanan. <https://kbbi.we.id> Diakses pada 26 Juli 2019 pukul 13.10 WIB

<sup>28</sup> Kiki Ulfah, *Skripsi Penerapan Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel pada Jurnalistik Krakatau Radio 93,7 FM Pandeglang Banten*. UIN Syarifhidayatullah Jakarta Program Komunikasi Penyiaran Islam, 2016. Hal.5



Artinya : Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui. (Q.s Al-Baqarah [2] 42<sup>29</sup>).

Selain itu, etika jurnalis untuk objektif, berlaku adil, dan berimbang dalam setiap kegiatan jurnalistik juga termaktub dalam Q.S Al-Maidah [5] ayat 8. Allah berfirman yang berbunyi<sup>30</sup> :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ  
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adilah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Maidah [5] 42)

Landasan dalam Al-Quran ini hendaknya menjadi acuan khusus bagi seorang jurnalis agar mereka tetap teguh berpegang pada prinsip standar jurnalis demi mencapai kemaslahatan. Tidak hanya itu, banyak sekali pedoman-pedoman dalam penyiaran. Pedoman jurnalistik yang dirumuskan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, dalam Sembilan Elemen Jurnalisme. Kovach dan Rosenstiel merumuskan pedoman yang harus diketahui wartawan yaitu :

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah kebenaran.
2. Loyalitas pertama adalah kepada masyarakat.

<sup>29</sup> <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-42> Diakses Pada 06 Agustus 2019 Pukul 20.30

WIB

<sup>30</sup> <https://tafsirq.com/5-al-maidah/ayat-8> Diakses Pada 06 Agustus 2019 Pukul 20.30

WIB

3. Inti jurnalisme adalah disiplin dalam melakukan verifikasi.
4. Jurnalis harus menjaga independensi dari sumber yang diliput.
5. Menjalankan kewajiban sebagai pengawas yang independen terhadap kekuasaan.
6. Menyediakan forum bagi masyarakat untuk saling kritik dan berkompromi.
7. Berupaya untuk membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan.
8. Menjaga berita agar komprehensif dan proporsional.
9. Berkewajib untuk mendengarkan hati nurani<sup>31</sup>.

### C. Kajian Drama

Kata “drama” merupakan kata dari bahasa Yunani dron yang memiliki arti bertindak atau berbuat (action). Program drama sendiri merupakan pertunjukan (show) yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang (tokoh) yang diperankan oleh pemain (artis) yang melibatkan konflik dan emosi. Dengan demikian, program drama biasanya menampilkan sejumlah pemain yang memerankan tokoh tertentu<sup>32</sup>. Moulton mengatakan bahwa drama adalah hidup yang ditampilkan dalam gerak. Jadi pada intinya drama merupakan sebuah cerita tentang suatu tema tertentu yang ditampilkan dalam sebuah dialog dan gerak sebagai pengungkapnya.

---

<sup>31</sup>.Luwi Ishwara, *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar*. ( Jakarta: Penerbit Buku Kompas,2005). Hal. 8-13

<sup>32</sup>Ummuhani Silmina, Dkk. Representasi Profesionalisme Jurnalis Dalam Drama Kora Pinocchio: Studi Analisis Semiotika John Fiske. Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Bisnis Universitas Telkom.Vol.4, No.1 April 2017. Hal 950

Drama biasanya menggambarkan suatu perbuatan yang diperankan dan ceritanya memiliki suatu tujuan yang harus dipenuhi. Dewasa ini, banyak acara televisi termasuk negara Indonesia banyak yang menayangkan sinetron yang juga merupakan sebuah drama. Memang sebagian besar dari drama merupakan sebuah cerita realita atau kenyataan dari keadaan suatu masyarakat tertentu dan biasanya drama juga ditulis berdasarkan pengalaman dari si penulis skenario itu sendiri.